

Implementasi Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning

Wuni Arum Sekar Sari

Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia
swuniarum@gmail.com

Arifah Tazkiyatul Fikriyah

Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia
swuniarum@gmail.com

Abstract

The sorogan method is considered a very effective learning method in the yellow book education process in Pondok Pesantren, because the implementation of the sorogan technique is based on the main purpose of accuracy in reading, accuracy in understanding the content, and accuracy in revealing the contents of the reading. The application of this sorogan method in Pondok Pesantren prioritizes strong emotional relationships and deep observations between educators and students. Field studies incorporate research. Observation, recording, and interviewing are techniques used by researchers. Qualitative approaches are also carried out in data analysis. The students of Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Al Mahrusiyah who learned to read the yellow book could benefit greatly from Sorogan's approach, according to the study findings.

Keywords: *Sorogan; Yellow Book; Students;*

Abstrak

Metode sorogan dianggap sebagai metode pembelajaran yang sangat efektif pada proses edukasi kitab kuning di Pondok Pesantren, sebab implementasi teknik sorogan didasari atas tujuan pokok ketepatan dalam membaca, ketepatan dalam memahami isi, dan ketepatan dalam mengungkapkan isi bacaan. Penerapan metode sorogan ini dalam Pondok Pesantren lebih mengutamakan hubungan emosional yang kuat dan pengamatan yang mendalam antara pendidik dan santri. Studi lapangan menggabungkan penelitian. Observasi, perekaman, dan wawancara yaitu teknik yang dipakai oleh peneliti. Pendekatan kualitatif juga dilakukan dalam analisis data. Para santri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Al Mahrusiyah yang belajar membaca kitab kuning dapat mengambil manfaat besar dari pendekatan Sorogan, menurut temuan penelitian.

Kata Kunci: *Sorogan; Kitab Kuning; Santri;*

Pendahuluan

Di Indonesia, lembaga pendidikan Islam tertua, Pesantren, masih layak dikaji dan didiskusikan untuk lebih memahami kelebihan dan kekurangannya. Sebagai pendidikan Islam tradisional, Pesantren menganut ciri-ciri sistem pendidikan seperti sistem pembelajaran, tujuan dan fungsi. Sejak didirikan, Pondok Pesantren, sebagai

institusi pendidikan agama Islam di Indonesia, sudah memberikan kontribusi yang signifikan bagi pendidikan masyarakat dan pertumbuhan umat Islam Indonesia. Masyarakat selalu memberikan perhatian dan apresiasi khusus terhadap pondok pesantren. Pesantren telah melahirkan sejumlah pemimpin Indonesia, menurut pengamat pembangunan masyarakat. Semua pemimpin negara, baik di pemerintahan atau tidak, besar atau kecil, dibesarkan di pesantren, dan ini berlaku untuk pria dan wanita.

Di Indonesia, Pesantren merupakan salah satu bentuk sekolah agama. Tempat tinggal kiai, mesjid, gubuk tempat tinggal santri, dan ruang belajar sering dijadikan sebuah pondok pesantren. Selama bertahun-tahun, para santri tinggal di sini dan memperoleh tradisi keagamaan mereka dari kiai.

Dinamika pendidikan di dalam Pondok Pesantren di Indonesia lazimnya tak akan bisa terlepas dari beragam permasalahan. Pendidikan sering terdapat problem terutama yang terjadi ditengah pesantren. Pandemi ini diperparah oleh meningkatnya jumlah penyakit sosial pada saat yang bersamaan. Semua aspek kehidupan Indonesia terkena dampak Covid-19, termasuk sistem pendidikan negara.¹ Pendidikan yaitu suatu aspek kehidupan manusia yang paling mendasar pada sejarah peradaban manusia. Peradaban suatu bangsa dibangun di atas landasan pendidikan. Sebagai bukti argumentasi tersebut, banyak pondok pesantren yang dilengkapi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini, serta sumber daya pendidikan yang berkualitas tinggi.²

Disampaikan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 pasal 3 ayat 1 bahwa mendidik anak menjadi warga negara yang berwawasan luas yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, sehat, berwawasan luas, kreatif, dan mandiri merupakan bagian penting dalam membangun bangsa yang kuat. Peningkatan mutu nasional merupakan hasil dari fungsi dan tujuan yang dituangkan dalam pasal di atas. Ada

¹ “Rizqon Halal Syah Aji, *Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran*, Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i.(7) 5 (2020): 395–402; Beby Masitho Batubara, *The Problems of the World of Education in the Middle of the Covid-19 Pandemic*, Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences 4, no. 1 (2021): 450–457”.

² “Stefanus M. Marbun, S. Th, and M. PdK, *Psikologi Pendidikan* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2018)”.

korelasi langsung antara kualitas sumber daya manusia suatu negara dan kualitas warganya.

Salah satu komponen penting dalam memperbaiki nasib negara-negara terbelakang adalah ketersediaan pondok pesantren yang berkualitas. Bahkan, sering ditegaskan bahwa hal itu tergantung pada kondisi ekonomi dan pendidikan suatu negara. Benih-benih keunggulan tersebut kemudian akan tumbuh untuk menghasilkan generasi muda yang bermutu. Generasi muda tersebut yang bakal memerintah negara di masa depan, dan pendidikan mereka akan menentukan berdiri atau tidaknya sebuah negara.³

Sesuai dengan hasil dari pengamatan peneliti, perihal ini pula sejalan dengan yang dilaksanakan oleh para santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al Mahrusiyah yang saat ini sedang mempelajari kitab kuning. Untuk mempelajari kitab kuning amatlah susah, harus ada suatu metode guna mempermudah, mempelajari, dan memahaminya. Karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya, tugas pendamping atau ustadz adalah memilih metode mana yang dirasa paling cocok untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik. Tentu saja ketepatan pemakaian suatu metode sangat bergantung pada ketepatan dalam menyampaikan materinya.

Salah satu yang bisa digunakan adalah metode sorogan yang merupakan sebuah metode konvensional yang bisa menolong santri pondok pesantren buat mempelajari kitab kuning dengan baik dan masih relevan digunakan di pondok pesantren sampai sekarang. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk melestarikan metode-metode yang dipakai oleh para ulama pada zaman dahulu dan dinilai tetap sangat efektif untuk digunakan pada zaman modern saat ini.

Di pesantren, Kitab Kuning yang memakai aksara Arab dijadikan pedoman dalam proses belajar mengajar oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya, terutama dari Timur Tengah.⁴ Istilah "buku kuning" mengacu pada warna kertas yang digunakan di sebagian besar publikasi ini. Selain kitab kuning, kata kitab tua atau

³ "Muhardi Muhardi, *Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia*, *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 20, no. 4 (2004): 478–492".

⁴ "Sutarto, *Efektifitas Metode Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 9".

kitab kuno juga beredar dengan kata kitab kuning.⁵ Karena sejarah belum ditulis atau dipublikasikan secara utuh. Meski tidak memiliki syakal atau harakat, kitab tersebut tetap dianggap kitab gundul. Materi Kitab Kuning hampir secara umum dibagi menjadi dua bagian: matan dan sarah.⁶

Seiring dengan perkembangan teknologi percetakan, seringkali buku kuning dicetak dengan menggunakan kertas kuning, bukan menggunakan kertas putih. Selain itu, membaca buku-buku ini banyak yang dilengkapi dengan tanda baca atau shakal (harokat) yang sebelumnya tanpa shakal atau harokat, dengan tujuan agar memudahkan orang untuk mempelajarinya meskipun tidak begitu memahami ilmunya. nahwu dan shorof dikatakan sebagai dasar untuk memahami isi sebuah kitab.

Interpretasi dan tulisan para sarjana tentang pemikiran dan filsafat Islam terdiri dari Kitab Kuning, gudang besar pengetahuan Islam. Untuk karya intelektual Islam seperti Kitab Kuning, Al-Qur'an dan Hadits Rasul tentu saja merupakan sumber informasi utama. Kedua sumber ini tidak cukup untuk menghasilkan prinsip-prinsip Islam seperti yang diartikulasikan dalam tulisan-tulisan ulama Islam Kitab Kuning. Sampai memudahkan buat mengerti isi Kitab Kuning yang sebagian besar berdasarkan materi dari Al-Qur'an dan hadits. Alhasil, ijtihad para akademisi menjadi sumber rujukan pemikiran Kitab Kuning selanjutnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, dan pentingnya akan teknik untuk menggapai tujuan pembelajaran, alhasil penulis bertujuan untuk menyelenggarakan riset mengenai implementasi metode sorogan untuk menaikkan hasil belajar kitab kuning pada santri. Riset ini dilaksanakan dalam pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al Mahrusiyah Kota Kediri.

Kata sorogan berasal dari Bahasa jawa “sorog” yang artinya mendorong. Cara ini secara teknis disebut sorogan karena santri atau santri menghadap guru kyai atau ustadz (pendamping) mereka dan memberikan buku untuk dibaca atau dipelajari bersama kyai atau ustadz. Menurut Mastuhu sorogan adalah pembelajaran pribadi

⁵ “Martin Van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006), h. 73”.

⁶ “Darwan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 2005), h. 55”.

dimana seorang santri atau siswa berhadapan dengan seorang guru atau asisten dan terjadi interaksi antara keduanya.

Objek dari metode sorogan adalah sekelompok siswa yang baru mahir membaca kitab kuning, melalui sorogan perkembangan intelektual siswa dapat dipahami secara komprehensif oleh pendampingnya, dukungan psikologis yang komprehensif untuk dapat menciptakan tekanan semakin meningkat. Bagi sebagian siswa atas dasar pengamatan langsung terhadap kemampuan dasar dan tingkat kemampuannya.

Metode

Pembelajaran langsung di kelas atau di lapangan ialah komponen yang tak terlepas dari Program Kegiatan Pendampingan Metode Sorogan yang memadukan antara prestasi akademik dan karakter siswa. Tiga tahapan pembelajaran Kitab Kuning Metode Sorogan yaitu: pra-studi, bakti, dan refleksi pasca-studi.

Tahap pertama adalah tahap persiapan, di tahap ini pendamping melaksanakan koordinasi dengan para pembina kamar guna memetakan problem yang dialami oleh para santri Al Mahrusiyah sepanjang pembelajaran kitab kuning. Selanjutnya pendamping membuat proposal dan berkoordinasi dengan Kepala Lorong Al Farobi. Tahap kedua adalah tahap pelayanan. Di dalam tahap ini pendamping melaksanakan pendampingan pembelajaran dengan metode sorogan. Ada tiga jenis pendampingan: pengenalan, pengorganisasian kelompok belajar dan kegiatan pendalaman. Langkah ketiga yaitu tahap refleksi. Dalam langkah ini pendamping melaksanakan penilaian dari seluruh proses pendampingan yang sudah dijalankan. Terdapat juga waktu pendampingan dilaksanakan selama bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2021 di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al-Mahrusiyah. Subjek pada penelitian ini adalah para santri MTs Al Mahrusiyah. Seluruh subjek diharapkan memberi data mengenai "Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri". Observasi atau pengamatan dan wawancara digunakan untuk memperoleh data pada alat ini. Untuk mengumpulkan data yang lengkap, peneliti bekerja sama dengan lokasi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Persiapan Pendampingan Sorogan

Sebagai bagian dari persiapan mereka, penulis berkomunikasi dengan pembina kamar. Tujuan dari kerja sama ini yaitu buat menyajikan ilustrasi yang menyeluruh mengenai masalah yang dihadapi pekerja konstruksi di tengah wabah Covid-19 saat ini. Objek santri di sini diwakili oleh pembina kamar. Lalu Penulis memberikan kuisisioner kepada pembina kamar, anak didik kamar MTs Al Mahrusiyah. Dari hasil angket dinyatakan bahwa 80% anak-anak MTs Al Mahrusiyah mengalami kesulitan memahami materi saat pembelajaran.

Dengan bantuan pembina kamar, penulis melakukan analisis kebutuhan. Karena diskusi inilah maka pembina kamar diharuskan untuk membantu anak muda itu dalam waktu belajar sorogan. Setelah koordinasi dilakukan, penulis membuat desain yang berfungsi sebagai pedoman kegiatan. Rancangan acara ini mencakup tanggal, waktu, lokasi, topik, serta alat dan bahan yang akan digunakan. Pembina kamar, pemimpin aula, dan pembina lorong dapat menggunakan desain sebagai panduan ikhtisar. Diskusikan atau koordinasikan kegiatan mahasiswa baru dengan ketua lorong untuk mengumpulkan pemikiran dan saran mereka. Pada akhirnya penyorog dan pembina lorong semua setuju dan mendukung penuh kegiatan ini sebagai hasil dari perdebatan yang telah berlangsung sebelumnya.

Tahap Layanan Pendampingan

Tahapan implementasi dari aktivitas sorogan ini dilaksanakan pada awal bulan Agustus hingga bulan akhir bulan oktober 2021. Semua santri dikumpulkan di salah satu tempat Pembina yang telah bersedia menyediakan lorongnya untuk tempat pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan ini diikuti oleh santri baru MTs Al Mahrusiyah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Mahmud bahwa metode sorogan termasuk metode pembelajaran yang mengutamakan kemampuan individu santri dibawah didikan seorang kyai atau ustadz. Dalam penerapannya seorang mengusulkan sebuah kitab yang untuk dibaca di hadapan kyai. Metode ini sangat tepat untuk santri yang mulai belajar kitab kuning.

Layanan pendampingan dipecah menjadi tiga tahap yang berbeda: pengenalan, pengembangan kelompok belajar, dan pendalaman. Yang pertama di

tahap pengenalan, di tahap ini penulis membuka kegiatan dan memperkenalkan diri kepada para santri yang mengikuti kegiatan. Kemudian secara bergiliran para santri diberikan peluang buat memperkenalkan dirinya di depan peserta lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar para santri lebih percaya diri sekaligus menjalin keakraban dengan santri lainnya, dan juga dengan penulis.

Setelah semua santri memperkenalkan dirinya, penulis membentuk kelompok belajar. Santri dibagi menjadi kelompok dalam kegiatan ini yang terdiri dari 5 santri. Kemudian, para santri menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepada mereka oleh penyorog mereka di awal pembelajaran. Tahap terakhir yaitu tahap pendalaman. Pada titik ini, penulis mengunjungi setiap kelompok untuk memverifikasi pekerjaan siswa. Akibatnya, siswa sering mengajukan pertanyaan yang belum terjawab.

Penulis menggunakan waktu ini untuk terlibat dengan murid dan membantu mereka memahami jawaban yang mereka berikan secara lebih menyeluruh. Untuk menyampaikan informasi secara efektif, tingkat kedekatan antara penulis dan peserta sangat penting pada saat ini. Dalam prakteknya, materi pembelajaran dalam setiap kali pertemuan tidaklah terlalu banyak. Jadi apabila materi pembelajaran yang dibahas dalam satu bab atau satu tema tidak banyak, pada umumnya santri akan dibimbing untuk menyelesaikan satu bab tersebut.

Tahap Refleksi Pendampingan

Refleksi adalah langkah terakhir dalam pelatihan ini. Setelah kegiatan, siswa melakukan refleksi. Jenis refleksi ini adalah persepsi peserta tentang apa yang dipelajarinya selama acara berlangsung. Konten baru dan kesalahan dalam menjawab pertanyaan dibahas di bagian ini oleh peserta. Pada tahap ini diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca kitab kuning dengan metode sorogan berjalan sangat baik, bukan hanya karena semua sektor saling mendukung, tetapi juga dikarenakan adanya koordinasi yang baik antara penulis dengan pengurus pondok pesantren untuk meningkatkan bacaan kitab kuning sangat harmonis dan saling melengkapi.

Selain adanya komunikasi yang baik, seluruh pengurus dan Pembina pondok pesantren juga mendukung dengan adanya kegiatan pendampingan ini. Seluruh pengurus ikut serta dalam mengawasi, membimbing, dan mendampingi proses

berlangsungnya kegiatan pendampingan ini. Para pengurus juga telah bersedia menyiapkan semua alat tulis yang dibutuhkan, antara lain papan tulis, spidol, dan keperluan lainnya. Pengurus juga mengatakan bahwa beliau sangat senang dengan diadakannya kegiatan pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan ini.

Diskusi

Pelaksanaan pendampingan bagi santri baru Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Kediri, temuan yang diberikan oleh santri dan kuisisioner yang diserahkan kepada pembina kamar menunjukkan bahwa solusi yang tepat pada problem pendidikan yang dihadapi santri. Sorogan ini berdampak signifikan terhadap penerapan pembinaan (1) Siswa baru sadar akan nilai pendidikan. (2) Ketika datang untuk membantu siswa berhasil di sekolah, pengawas ruangan menjadi lebih sadar betapa pentingnya hal itu.

Dalam implementasi terbimbing ini, fungsi penulis sebagai rekan dalam proses implementasi tidak terlepas dari peran penulis sebagai peserta dalam proses implementasi, seperti yang dijelaskan oleh pengertian pembelajaran partisipatif. Dalam situasi ini, siswa tidak hanya menjadi guru, tetapi dia juga menerima pengetahuan langsung tentang bagaimana rasanya belajar.⁷ Sorogan mampu membangun lingkungan belajar yang lebih baik dan membantu murid baru lebih memahami isi topik sekolah berkat keberhasilan bimbingan belajar ini.

Untuk membantu siswa mengatasi kesulitan, terutama yang membutuhkan bantuan dalam pembelajaran soal, disimpulkan bahwa pendekatan service learning dapat digunakan bersamaan dengan bimbingan belajar sorogan di masa pandemi Covid-19. Aktivitas pengabdian ini membantu masyarakat sekaligus memanfaatkan pelajaran yang didapat dari perkuliahan di pondok pesantren dan melaksanakan salah satu “Tri Dharma Perguruan Tinggi” yang mana Tri Dharma Perguruan Tinggi mengandung 3 poin, diantaranya: “Pendidikan dan Pengajaran. Penelitian dan Pengembangan”. Dengan menggunakan metode service learning, siswa belajar untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kuliah untuk memberi manfaat bagi

⁷ “Ilmi Zajuli Ichsan et al., *Covid-19 Dan E-Learning: Perubahan Strategi Pembelajaran Sains Dan Lingkungan Di SMP*, JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran) 6, no. 1 (2020): 50–61; Wahyu Djoko Sulisty, *Menggugat Sensitivitas Sosial Mahasiswa Melalui Implementasi Praksis Sosial*, Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis 4, no. 1 (2019)”.

orang lain dan masyarakat secara keseluruhan, yang merupakan nilai tambah untuk semua orang yang terlibat.⁸

Selain kegiatan pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan di atas, kami juga mengajak santri baru untuk rutin melakukan tahlilan setelah melaksanakan sholat jum'at dan dengan antusias menjalankan agenda istighosah yang diwajibkan di pondok pesantren ini. Pembudayaan hidup bersih di lingkungan juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Maka kami juga membantu penjaga pesantren untuk melakukan penyemprotan disinfektan di seluruh area pondok pesantren yang dilakukan setiap pagi.

Dengan program-program di atas mulai dari observasi dan dialog hingga perencanaan dan implementasi, hasil yang dicapai adalah hasil yang terbaik. Hal ini dibuktikan dengan kondisi lingkungan awal hingga saat ini dengan situasi di PP. HM Al Mahrusiyah termasuk dalam kawasan hijau dan kondisi lingkungan yang sehat, bersih dan aman.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, pembelajaran kitab kuning dengan teknik sorogan di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah ini sudah dibuktikan sangat efektif. Metode sorogan sangat mendalam sebab dengan metode ini seorang santri bisa dengan mudah menangkap materi pembelajaran kitab kuning serta pelimpahan nilai-nilai sebagai proses delivery kultur di pondok pesantren. Coaching dan mentoring adalah istilah modern untuk apa yang dikenal sebagai pendekatan Sorogan. Ada pilihan tanya jawab jika belum paham dengan gaya belajar Sorogan ini, yang menjadikannya metode pembelajaran Kitab Kuning yang paling intensif. Pengawasan, penilaian, dan bimbingan guru semua tersedia dengan metode Sorogan ini selama menggunakan Kitab Kuning untuk pesantren.

⁸ "Irene Nusanti, *Strategi Service Learning Sebuah Kajian Untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 20, no. 2 (2014): 251–260; Alexander W. Astin et al., *How Service Learning Affects Students* (2000)".

Daftar Pustaka

- Aji, Rizqon Halal Syah. “Dampak COVID-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran,” Salam: *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*.(7) 5 (2020): 395–402;
- Astin, Alexander W. et al., “How Service Learning Affects Students” (2000).
- Batubara, Beby Masitho “The Problems of the World of Education in the Middle of the Covid-19 Pandemic,” *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2021): 450–457.
- Bruinessen, Martin Van. *Pesantren dan Kitab Kuning*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006.
- Handayani, Tri. Hariyani Nur Khasanah, and Rolisda Yoshinta, “Pendampingan Belajar Di Rumah Bagi Siswa Sekolah Dasar Terdampak Covid-19,” *Abdipraja (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)* 1, no. 1 (2020): 107–115.
- Ichsan, Ilmi Zajuli et al., “Covid-19 Dan E-Learning: Perubahan Strategi Pembelajaran Sains Dan Lingkungan Di SMP,” *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 6, no. 1 (2020): 50–61
- Marbun, Stefanus M. *Psikologi Pendidikan*, Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Muhardi, Muhardi, “Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia,” *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 20, no. 4 (2004): 478–492.
- Nusanti, Irene “Strategi Service Learning Sebuah Kajian Untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no. 2 (2014): 251–260;
- Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2006).
- Raharjo, Darwan. *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 2005.
- Sulistyo, Wahyu Djoko “Menggugah Sensitivitas Sosial Mahasiswa Melalui Implementasi Praksis Sosial,” *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 4, no. 1 (2019).
- Sutarto. *Efektifitas Metode Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.